

**EKSISTENSIALISME; PERANAN DAN REKONSTRUKSINYA DALAM PERSPEKTIF
FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM**

¹Susiba, ²Herlina, ³Syarifuddin

¹UIN Sultan Syarif Kasim Riau
susiba@uin-suska.ac.id

²UIN Sultan Syarif Kasim Riau
herlina170772@gmail.com

³UIN Sultan Syarif Kasim Riau
Syarifuddinsyarif681@yahoo.com

ABSTRAK

Pemikiran pendidikan eksistensialisme menegaskan kemampuan setiap anak untuk mengembangkan diri sesuai bakat, minat dan kediriannya masing-masing. Hal ini menegaskan kapasitas individu yang memiliki kebebasan, kehendak dan memilih alternatif keputusan. Situasi manusia selalu berpangkalan eksistensi diri, menekankan individualitas dan pemenuhannya secara pribadi. Argumentasi filosofik eksistensialisme yang mengarah pada optimalisasi kemampuan setiap individu dalam perspektif filsafat pendidikan Islam memerlukan pengarah dimana potensi diri, berpikir, berkehendak bebas dan memilih, bukan tanpa batas namun tertuju pada keleluasaan menguasai dan mengembangkan ilmu pengetahuan, mendayagunakan untuk kebaikan dirinya dan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka yang mana nantinya diharapkan melalui implementasi keilmuan atas dasar nilai-nilai akhlak akan dapat mengantarkannya mencapai kebaikan dan keutamaan hidup sekaligus menuntunnya berserah diri kepada Tuhan. Lebih lanjut, penelitian ini bertujuan untuk melihat peranan pemikiran pendidikan eksistensialisme dan rekonstruksinya dalam perspektif filsafat pendidikan Islam.

Kata Kunci: *Eksistensialisme, Peranan, Rekonstruksi, Filsafat Pendidikan Islam.*

ABSTRACT

Existentialist educational thought affirms the ability of each child to develop themselves according to their own talents, interests and selfhood. It affirms the capacity of the individual to have freedom, will and choose alternative decisions. The human situation is always based on self-existence, emphasizing individuality and personal fulfillment. The philosophical argumentation of existentialism that leads to the optimization of the abilities of each individual in the perspective of the philosophy of Islamic education requires direction where the potential of self, thinking, free will and choice, not without limit but aimed at the freedom to master and develop science, utilize for the good of himself and society. This research uses a study library method which is later expected through the implementation of science on the basis of moral values will be able to lead him to achieve the goodness and virtue of life while leading him to surrender to God. Furthermore, this research aims to see the role of existentialism education thought and its reconstruction in the perspective of Islamic education philosophy.

Keywords: *Existentialism, Role, Reconstruction, Philosophy of Islamic Education*

I. PENDAHULUAN

Pemikiran pendidikan secara kritis yang bermula dari telaah pemikiran yang bersifat filosofis-kritis terhadap segala bentuk pemikiran manusia, menekankan bahwa di dalamnya termasuk gugus pemikiran

pendidikan Islam. (Abdullah, 1995). Adapun tujuannya adalah untuk memberi celah atau ruang terhadap pembaharuan, dengan merancang berbagai usaha ke arah pencapaian tujuan pendidikan Islam yang sesuai perubahan, kemajuan perkembangan zaman dan era modernisme itu sendiri. (Marimba,

1992). Pengkajian filosofis tentunya sangat diperlukan agar pendidikan Islam selalu *up to date*. Hal ini bertujuan untuk memberikan informasi tentang hakekat manusia; sebagai subjek dan sekaligus objek pendidikan, pengetahuan, nilai, bagaimana cara manusia bisa memiliki nilai tersebut dan mengimplementasikannya dalam kehidupan, sehingga mampu berada dan eksis di dalamnya, meraih keselamatan dan keberuntungan hidup dunia dan akhirat. (Ali, 2006).

Pendidikan adalah suatu proses, tidak hanya sekedar mengembangkan aspek intelektual semata atau hanya sebagai transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) dari seseorang ke orang lain saja, tetapi juga sebagai proses transformasi nilai (*transfer of value*) dan penanaman karakter dalam segala aspeknya. Dalam konteks inilah Islam dan Barat memiliki perbedaan pandangan tentang proses pelaksanaan, metode, sistem dan tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan. (Basri, 2009).

Eksistensialisme adalah salah satu di antara aliran dalam pendidikan yang berkembang di Barat yang bersentuhan langsung dengan sejumlah konsep pendidikan Islam, khususnya terkait manusia sebagai sasaran pendidikan. Eksistensialisme mempunyai sudut pandang tersendiri mengenai “kebebasan manusia”, proses, materi dan tujuan pendidikan.

Filsafat eksistensialisme mempunyai beberapa tujuan utama. Penekanan pada sisi kemampuan individual untuk mengembangkan diri secara luas merupakan tujuan utama dari filsafat eksistensialisme. Disamping itu mempunyai kepribadian yang bertanggung jawab atas kemauannya secara aktif, berbuat, menjadi, dan merencanakan. Mendorong setiap individu agar mampu mengembangkan semua potensinya untuk pemenuhan diri, memiliki kebutuhan dan perhatian spesifik dalam semua bentuk kehidupan juga merupakan tujuan dari eksistensialisme. (Gandhi, 2011).

Filsafat eksistensialisme mempunyai beberapa pemikiran tentang pendidikan. Manusia merupakan makhluk yang mempunyai kemampuan berfikir yang bisa

menentukan pilihannya dengan bebas dan bertanggungjawab atas pilihannya. Dengan demikian terbuka jalan kepada setiap individu untuk memperoleh pendidikan secara otentik, maknanya setiap individu memiliki tanggungjawab dan kesadaran diri untuk diri mereka sendiri. Manfaat Ilmu pengetahuan adalah berfungsi memberikan kemerdekaan kepada seseorang, membantunya untuk memperoleh derajat kesadarannya. Dengan demikian Pendidikan mempunyai peran penting dalam menentukan komitmen dan pilihan sendiri.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa pemikiran aliran eksistensialisme di satu sisi memiliki persamaan dengan pendidikan Islam yakni bertujuan membangun manusia seutuhnya; akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya; akhlak dan keterampilannya. Tetapi pada dimensi tujuan, pendidikan Islam lebih menitikberatkan kepada keterpaduan jasmani dan ruhani menuju kepada terbentuknya kesempurnaan dan kelengkapan arti kemanusiaan yang sesungguhnya.⁷ Membentuk pribadi yang bernafaskan ajaran-ajaran Islam, sehingga pribadi-pribadi yang terbentuk itu tidak terlepas dari nilai-nilai agama adalah merupakan tujuan dari pendidikan Islam. Kebebasan mengembangkan potensinya seoptimal mungkin, tanpa ada batas, membuat kebebasan mutlak yang terdapat pada diri manusia pada akhirnya menyingkirkan eksistensi Tuhan sebagai pencipta dan pengatur kebebasan. Sedangkan dalam pandangan filsafat pendidikan Islam justru kebebasan itu mengantarkan manusia dekat kepada Tuhan, artinya lebih cenderung theistik dan sufistik.

Secara garis besar sisi positif dari filsafat eksistensialisme yakni ajarannya berusaha untuk mengembangkan potensi supaya eksistensi seseorang (manusia) bisa memberikan manfaat bagi kehidupan. Adapun sisi negatif dari aliran ini yakni pemikirannya yang lebih cenderung menafikan toleransi antar sesama dan melakukan apa yang menurut pribadi benar. Oleh karena itu diperlukan kritik terhadap pemikirannya walaupun disadari adanya sejumlah pandangan eksistensialisme

yang konstruktif dalam membangun kepribadian seorang manusia.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Penulisan ini menggunakan model library research. Penulisan berbasis literature, yaitu berusaha untuk menelusuri tulisan berupa artikel baik internasional maupun nasional dengan membuat pangkalan data EBSCO, Science Direct, dan Proquest/Scopus. (Priasmoro, 2016). Dalam library research setidaknya ada empat ciri utama yakni: 1) penulis atau berdekatan langsung dengan wacana atau informasi tentang angka; 2) Informasi dari buku yang bersifat “siapa pakai” artinya penulis berhadapan langsung dengan sumber data dari artikel-artikel hasil search engine sejak tahun 2010-2020; 3) penulis mendapatkan sumber atau informasi dari tangan kedua dan tidak termasuk pada data asli dari data pertama di lapangan; dan 4) kedudukan data pustaka tidak ditentukan oleh ruang dan waktu. (Supriyandi, 2017). Teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan cara menelaah beberapa buku, artikel literatur serta dokumen-dokumen yang dipandang memiliki kecocokan dengan pembahasan tersebut. (Sari, 2020). Kemudian tahap-tahap penghimpunan data dalam kajian ini dilakukan dengan mereview artikel, membaca, mencatat dan membandingkan beberapa tulisan berupa artikel ilmiah yang dianggap relevan dengan aspek yang dibahas kemudian data tersebut diolah dan dirangkum dalam bentuk paragraph yang sistematis serta menghasilkan satu kesatuan yang utuh.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pemikiran Filsafat Eksistensialisme Tentang Keberadaannya

1. Pandangan Eksistensialisme Terhadap Eksistensi dan Keberadaan Manusia

Eksistensialisme berasal dari kata *exist*. Kata *exist* itu sendiri merupakan bahasa latin yang artinya: ex; keluar dan sistare; berdiri. Jadi eksistensi yaitu berdiri dengan keluar dengan diri sendiri. (Tafsir, 2002)

Pandangan ini dalam bahasa Jerman disebut *Dasain*. *Da* berarti di sana, sedangkan *Sei* berarti berada. Berada bagi manusia sering diartikan di sana, di tempat. Bertempat artinya terlibat, bersatu dengan alam jasmani. Makna bertempat bagi manusia berbeda dengan bertempatnya batu atau pohon. Manusia senantiasa sadar akan tempatnya. Manusia juga sadar bahwa ia menempati. Hal Ini menunjukkan bahwa pada manusia terdapat suatu kesibukan, kegiatan melibatkan diri. Manusia akan sadar tentang dirinya sendiri; ia berada sebagai aku atau pribadi dengan cara *keluar* dari dirinya sendiri. (Zuhairini, 2004).

Manusia merupakan kesatuan dengan alam jasmani, manusia selalu mengonstruksi dirinya dalam alam jasmani sebagai satu susunan adalah merupakan pandangan filsafat eksistensialisme. Manusia tidak akan pernah selesai karena manusia selalu mengonstruksi dirinya. Dengan demikian, manusia berada dalam keadaan membelum; ia selalu sedang ini atau sedang itu. Jadi, manusia selalu menyedang. Sartre menjelaskan bahwa hakikat keberadaan manusia bukan *etre* (ada), tetapi *a etre* (akan atau sedang). Eksistensialisme lahir merupakan sebagai salah satu reaksi dari sebagian terbesar reaksi terhadap peradaban manusia yang hampir punah akibat perang dunia kedua.

Mengembalikan keberadaan umat manusia sesuai dengan keadaan hidup asasi yang dimiliki dan dihadapinya merupakan tujuan dari filsafat eksistensialisme. (Salam, 1997). Disamping itu, Eksistensialisme juga merupakan suatu gerakan yang memberikan kritik terhadap diantaranya. *Pertama*, pandangan yang spekulatif. (Titus, 1984). George Wilhelm friedrich Hegel, merupakan salah satu tokoh yang meremehkan eksistensi yang

konkret dan mengutamakan idea yang sifatnya umum. (Tafsir, 2002) Disamping itu, Hegel mengabstraksi segala sesuatu menjadi sebuah sistem abstrak yang meremehkan manusia konkret atau individu yang merupakan kenyataan adalah idea abstrak atau roh, bahkan kesadaran manusia konkret hanyalah sebuah momen dalam deaetika roh.

Kedua, pemikiran aliran materialisme yang mengartikan eksistensi ialah cara manusia berada di dunia. Manusia itu pada akhirnya adalah seperti halnya kayu dan batu, hal ini merupakan pandangan aliran materialisme baik yang kolot maupun yang modern. Dari sisi bentuknya diakui manusia lebih unggul daripada sapi, batu, atau pohon, akan tetapi dari sisi eksistensi dan juga keberadaannya manusia sama saja seperti sapi, pohon, dan batu. Pandangan filsafat materialisme yang menyamakan keberadaan manusia dengan lainnya inilah yang bertolak belakang dengan eksistensialisme.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pandangan idealisme Hegel pada dasarnya menyatakan bahwa yang konkret itu adalah ide, sedangkan benda yang tampak dalam hal ini manusia ialah penjelmaan dari idea itu sendiri, bukan yang konkret. Jadi, “aku umum” yang dimaksudkan oleh Hegel adalah apa yang menurut umunya benar maka benarlah sesuatu itu dalam arti kata berdasarkan sesuatu yang umum yang dalam hal ini bersifat kolektif.

Pemikiran Eksistensialisme bertolak belakang dengan yang dikatakan Hegel. Menurut eksistensialisme idea yang dikatakan Hegel adalah hal yang tidak logis, justru keberadaan manusia itulah yang konkret. Menurut *aku individual (self individual)* yang menetapkan segala sesuatu bukan berdasarkan keumuman agar individu

memiliki kebebasan. Disamping itu, perbedaan pendapat juga terdapat pada eksistensi manusia yaitu Pemikiran materialisme yang menyatakan bahwa manusia itu materi, eksistensinya sama dengan materi, sedangkan eksistensialisme menyatakan bahwa eksistensi manusia tidak sama dengan materi, salah satu cermin dari eksistensi manusia ialah ia mampu mengolah materi dan materi merupakan penunjang dari eksistensi manusia. Eksistensialisme berusaha untuk mengembalikan keberadaan manusia sesuai dengan keadaan hidup asasi yang dimiliki dan dihadapinya. (Nizar, 2009) Disamping itu aliran eksistensialisme sebagai suatu aliran yang menolak terhadap suatu pemikiran keberadaan dan peran manusia yang abstrak. Tetapi sikap dan perbuatannya ialah kebebasan untuk *freedom to do* lah yang menjadi ukuran.

2. Pergeseran Paradigma Pemikiran Eksistensialisme

Perkembangan pemikiran aliran eksistensialisme di awal diwarnai oleh corak pemikiran teologi yang dipelopori oleh Danish Soren A. Kierkegaard (1813-1855), Soren menyatakan bahwa setiap individu memiliki kepenuhan eksistensi manusiawinya sendiri. Kepenuhan eksistensi ini teraplikasi pada keputusan bebas manusia. Pada hal inilah ter letak kebebasan manusia. Manusia memiliki kemerdekaan dalam menentukan ke mana dirinya akan melangkah dan melalui iman yang dimilikinya manusia dapat memantapkan dirinya dalam hadirat Tuhan adalah merupakan bentuk kebebasan tersebut. Soren juga menyatakan bahwa, yang terpenting dan utama bagi manusia ialah keadaan dirinya atau eksistensi dirinya. Disamping itu, eksistensi manusia itu tidaklah bersifat statis akan tetapi selalu menjadi. Oleh karena itu gerak perkembangan ini semuanya

berdasarkan pada manusia itu sendiri, sebab manusia memiliki kebebasan. Makna bereksistensi disini adalah manusia berani mengambil keputusan yang menentukan bagi hidupnya, dan bertanggung jawab atas hidupnya serta keputusan-keputusannya tersebut. (Dagun, 1990).

Tokoh aliran eksistensialisme berikutnya, Jean Paul Sartre (1905-1981) dan Neitzsche (1844-1900) yang memiliki corak pemikiran yang berbeda dari sebelumnya. Pada masa ini aliran eksistensialisme seperti berkembang menjadi radikal dan ekstrim. Hal tersebut dapat dilihat dari pemikiran-pemikirannya. Manusia tidak mempunyai sandaran keagamaan, hal ini diungkapkan oleh Sartre. Lebih lanjut Dia menyatakan bahwa oleh karena itu manusia harus mengandalkan kekuatan yang ada dalam dirinya, Sartre juga menyatakan bahwa dengan kemauan dan tindakannya sendiri manusia bisa membangun kemerdekaan untuk membentuk dirinya. Manusia pada dasarnya memiliki kebebasan sepenuhnya, oleh karena itu kebebasan manusia tidak bisa dikurangi atau dihilangkan. (Nizar, 2009) Sementara itu Neitzsche, pemikiran ekstrimnya bermula dari kepercayaannya bahwa Tuhan telah mati, karena Tuhan telah tiada, maka terbukalah horizon seluas-luasnya untuk semua energi kreatif untuk berkembang penuh, tidak ada lagi larangan dan perintah. Selanjutnya Neitzsche menyongsong datangnya zaman yang mana Tuhan tidak lagi ada sebagai zaman bagi berkembangnya kreativitas dan kemerdekaan, setiap individu harus setia kepada dunia ini, dan tidak perlu yakin dengan adanya harapan-harapan di dunia seberang sana. Neitzsche juga menyatakan bahwa kemampuan yang dimiliki manusia bukan karena mendapat bantuan dari siapapun termasuk dari Tuhan.

Disamping itu, Neitzsche juga menjelaskan bahwa hal yang sangat penting bagi manusia ialah dorongan nafsu, oleh karena itu berikan keleluasaan bagi nafsu itu untuk berkembang. (Dagun, 1990). Menurut juga antara nafsu dan kehidupan rohani keberadaannya berdampingan namun saling bertolakbelakang. Kehidupan rohani berada pada lapisan atas sedangkan dorongan nafsu berada pada lapisan bawah. Demikianlah pentingnya dorongan nafsu dalam kehidupan manusia.

Neitzche juga memberikan penjelasan tentang konsep nafsu, menurut pemikirannya mengenai sistem nilai dalam bentuk moralitas. Orang yang bermoralitas budak adalah Orang yang sistem pikirannya terkendali, tertindas, ketakutan akan perubahan, pasif menerima otoritas dan tradisi. Sedangkan orang yang bermoralitas tuan adalah pribadi yang ideal. Jika dunia dipenuhi oleh manusia yang bermoral budak, maka dunia ini tidak akan berarti. Apabila norma agama, moral, norma tentang kerendahhatian, belaskasih, kesalehan, rela menderita dan lain-lain telah mempengaruhi kehidupan masyarakat akan menyebabkan seseorang memiliki sikap pengecut, kepasrahan semu dan sikap mental yang bertentangan dengan keunggulan manusia. Oleh karena itu, seseorang seharusnya hidup berlandaskan dari nilai-nilai yang timbul dari dirinya sendiri.

Apabila keyakinan pada manusia mampu mendorong perasaan-perasaan kekuatan, daya dan kebebasan dalam kehidupannya, maka barulah bisa disebut keyakinan tersebut memiliki makna. Manusia menyadari keberadaan dirinya dan keberadaannya ditentukan oleh akunya. Aktivitas manusia adalah eksistensi dari dirinya dan cerminan dari hakikat dirinya adalah hasil dari

aktivitas yang dilakukannya. Manusia memiliki kebebasan yang dengannya manusia mampu berkreatifitas merupakan otoritas yang dimiliki manusia.

Berdasarkan uraian tentang beberapa pemikiran yang dikemukakan para tokoh aliran eksistensialisme tersebut di atas, seperti dikemukakan oleh Ramayulis dan Samsul Nizar, terdapat beberapa prinsip pemikiran eksistensialisme, sebagai berikut:

- a. Aliran eksistensialisme memandang bahwa keberadaan manusia tidak diarahkan artinya mereka tidak menganggap penting metafisika (Tuhan). Manusia bertanggung jawab sepenuhnya atas pilihan-pilihan yang dibuat karena manusialah yang sudah menciptakan kehidupannya sendiri. Dengan demikian aliran ini telah memberikan pemahaman kepada individual, kebebasan dan pertanggungjawabannya.
- b. Pengetahuan lebih merupakan suatu kondisi dan kecenderungan seseorang. Karena manusia tidak tunduk terhadap apa yang ada di luar dirinya, maka Nilai-nilai tidak dicari dari luar diri melainkan dicari dalam diri manusia itu sendiri karena manusia tidak tunduk terhadap apa yang ada di luar dirinya. Dengan demikian, makna baik atau buruk tergantung atas keyakinan pribadinya.
- c. Aliran eksistensialisme melihat bahwa setiap manusia dalam keadaan tunggal selama hidupnya dan manusia hanya mengenal dirinya dalam interaksi dirinya sendiri dengan kehidupan. (Nizar, 2009)

Berasarkan tiga prinsip dari

aliran eksistensialisme di atas menunjukkan bahwa aliran ini lebih dominan mementingkan kebebasan dan tidak mengakui norma-norma yang bisa menghambat kebebasan. Norma-norma yang dijadikan sebagai landasan dalam memaknai keberadaan manusia berdasarkan kepada kebebasan diri setiap individu untuk berbuat suatu tindakan atau perbuatan tertentu. Yang dapat memberikan kebebasan dalam perbuatan serta bertanggung jawab terhadap perbuatan yang dilaksanakan adalah kehendak diri sendiri.

Manusia tidak pernah selesai, karena manusia merupakan kesatuan dengan alam jasmani, ia satu susunan dengan alam jasmani, manusia selalu mengonstruksi dirinya dalam alam jasmani sebagai satu susunan yang selalu mengonstruksi dirinya. Selanjutnya, manusia adalah realitas yang belum selesai karena masih harus dibentuk melalui potensi yang dimilikinya. Di samping itu, manusia juga dipandang sebagai suatu yang terbuka. Akan tetapi, kebebasan manusia pada hakekatnya terikat kepada lingkungan sekitarnya, apalagi kepada sesama manusia.

3. Pemikiran Pendidikan Aliran Eksistensialisme

Filsafat eksistensialisme adalah aliran filsafat yang membahas secara khusus tentang eksistensi dan pengalaman manusia, respek kepada individu yang unik pada setiap orang. Manusia lahir dan eksis kemudian menetapkan secara bebas esensi kita masing-masing. Setiap manusia berkembang dan menentukan bagi dirinya sendiri, memiliki keinginan yang bebas (*free will*). Penekanan terhadap refleksi mendalam terhadap komitmen dan pilihan sendiri merupakan konsep aliran eksistensialisme dalam Pendidikan.

Di bawah ini akan digambarkan

sejumlah pandangan eksistensialisme yang berkaitan dengan tujuan, kurikulum, metode, pendidik dan peserta didik.

1. Tujuan Pendidikan

Usaha untuk mendorong agar setiap individu mampu mengembangkan semua potensinya untuk pemenuhan diri adalah merupakan tujuan dari pendidikan menurut eksistensialisme. Masing-masing individu mempunyai kebutuhan dan menghajatkan perhatian yang khusus tentang pemenuhan dirinya. Dengan demikian pemberian bekal pengalaman yang luas dan konprehensif kepada terdidik dalam semua bentuk kehidupan merupakan hal yang sangat penting. (Gandhi, 2011).

4. Kurikulum Pendidikan

Kebebasan manusia merupakan azas dari kurikulum liberal. Tetapi perlu diketahui bahwa kebebasan itu sendiri mempunyai aturan-aturan. Dengan demikian, perlu diajarkan pendidikan sosial untuk mengajarkan “respek” (rasa hormat) terhadap kebebasan untuk semua di sekolah. Sikap respek terhadap kebebasan merupakan hal yang sangat urgen karena merupakan hal yang sangat essensial. Keberadaan manusia akan berarti ketika manusia berada bersama dengan manusia, dan benda-benda lainnya. Hal-hal lain yang berada disekitar manusia akan bermakna dan berharga ketika manusia menjadi figur sentral yang essensial.

3. Metode Pendidikan

Untuk memberi ruang kepada kebebasan dan penghargaan terhadap eksistensi individual, maka diperlukan metode pendidikan. Adapun metode yang bisa digunakan adalah metode diskusi dan dialog, karena metode tersebut merupakan cara mendidik yang mana di dalam prosesnya terjadialog antara individu dengan individu lain, hubungan antara subjek dengan subjek, hubungan interrelasi dan merupakan

suatu percakapan antara “aku” dengan “engkau”.

4. Pendidik

Melindungi dan memelihara kebebasan akademik merupakan peran yang harus dilakukan oleh seorang pendidik. Karena kebebasan dapat memberi rasa hormat terhadap dirinya dan menyelamatkan diri dari hanya sekedar menjadi obyek. Kebebasan individu tampak dalam rasa cemas. Artinya setiap manusia akan bertanggung jawab atas segala perbuatannya. Kebebasan adalah suatu kemampuan manusia dan merupakan sifat kehendak. Posisi Kebebasan itu terletak pada kebebasan itu sendiri, bukan tertumpu pada sesuatu yang lain. (Dagun, 1990)

5. Peserta Didik

Menurut aliran eksistensialisme, peserta didik merupakan makhluk berfikir dengan kebebasan memilih dan bertanggungjawab atas pilihannya. Setiap manusia mempunyai tanggungjawab dan kesadaran diri untuk mereka sendiri karena Kebebasan yang dimiliki dan diberikan kepada seseorang dapat memberikan jalan kepada setiap individu untuk mendapatkan pendidikan secara otentik. (Ali H. , 1987). Aliran ini juga menginginkan adanyasistem pendidikan yang beragam, baik keberagaman materi dan metode dalam melakukan proses pembelajaran. Oleh karena itu, hendaknya proses pembelajaran akan dapat menampakkan secara nyata eksistensi setiap individu melalui keberagaman tersebut. Berdasarkan hal tersebut pula mereka berpandangan bahwa peserta didik dan pendidik akan terkekang dan tidak memiliki kebebasan jika dasar dan tujuan pendidikan ditetapkan secara konkret atau nyata.

IV. Implementasi Pemikiran Eksistensialisme dalam Pendidikan

1. Pandangan Ontologi Eksistensialisme

Landasan filosofis pendidikan yang menjadi acuan perumusan tujuan yang lebih bertumpu kepada pemenuhan kebutuhan diri secara umum merupakan masalah ontologis yang berkaitan dengan tujuan pendidikan. Mendorong setiap individu agar mampu mengembangkan semua potensinya untuk pemenuhan diri adalah merupakan tujuan pendidikan menurut eksistensialisme. Menurutny tidak ada kurikulum yang pasti karena Setiap individu memiliki kebutuhan dan perhatian yang spesifik berkaitan dengan dengan pemenuhan dirinya, oleh karena itu ditentukan berlaku secara umum. Penyusunan kurikulum harus mempertimbangkan apakah hal itu berkontribusi pada pencarian individu akan makna dan muncul dalam suatu tingkatan kepekaan personal.

2. Pandangan Epistemologi Eksistensialisme (Hakekat Pengetahuan)

Epistemologi ialah berhubungan dengan isi pendidikan yang menjadi dasar pengetahuan untuk memberikan bekal kepada subyek didik guna mencapai tujuan pendidikan yang efektif. Landasan epistemologis adalah penjabaran darilandasan ontologis yang menjadi patokan dari tujuan yang ingin dicapai. Ilmu adalah sejumlah pengetahuan yang diperoleh melalui proses tertentu yang disebut dengan metode keilmuan. Teori pengetahuan eksistensialisme banyak dipengaruhi oleh filsafat fenomenologi; suatu pandangan yang menggambarkan penampakan benda-benda dan peristiwa-peristiwa sebagaimana benda tersebut menampakkan dirinya terhadap kesadaran manusia, hal ini terlihat jelas pada konsep eksistensialisme dalam proses mencapai tujuan pendidikan. Pengetahuan manusia berdasarkan pada

pemahamannya tentang realitas, juga berdasarkan pada interpretasi manusia pada realitas.

3. Pandangan Aksiologi Eksistensialime (Hakekat Penilaian)

Penekanan pada kebebasan dalam tindakan merupakan pandangan aksiologi eksistensialisme. Tujuan atau suatu cita-cita dalam dirinya sendiri bukanlah makna dari kebebasan, tetapi ia merupakan suatu potensi untuk suatu tindakan. Agar dapat membina kepribadian yang ideal, maka pendidikan secara praktis tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai terutama yang meliputi kualitas kecerdasan, nilai ilmiah, nilai moral, dan nilai agama yang semuanya tersimpul didalam tujuan pendidikan. Implikasi dari landasan aksiologi terhadap pendidikan, Dengan demikian Memberi wawasan kepada pendidik atau guru untuk dapat secara kreatif mencari makna dan nilai manfaat dari ilmu, serta metode dan strategi belajar yang efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran yang baik adalah merupakan implikasi dari landasan aksiologi terhadap pendidikan..

Seorang guru harus mampu membimbing dan mengarahkan siswa dengan baik supaya mampu berpikir kreatif dengan cara memberi pertanyaan adalah merupakan peran guru yang sangat penting menurut eksistensialisme. Seorang guru harus memiliki wawasan yang luas agar menghasilkan diskusi optimal tentang pelajaran yang diajarkan, bukan hanya sekedar memberi arahan dan instruksi.

Adapun tugas dan peranan guru dalam pendidikan, sebagai berikut.

- a. Mengetahui pembawaan pada peserta didiknya melauai pengamatan, wawancara, pergaulan, dan angket.
- b. Menyajikan cara terbaik dan

menunjukkan perkembangan yang baik.

- c. Membantu peserta didiknya dalam perkembangannya, agar tidak dipengaruhi oleh pembawaan buruk.
- d. Melakukan penilaian guna mengetahui perkembangan peserta didiknya.
- e. Memberikan bimbingan kepada peserta didiknya ketika mereka menghadapi kesulitan dengan metode yang tepat dan sesuai dengan tingkat perkembangan tujuan yang dicapai.
- f. Peserta didik sendirilah yang berkembang berdasarkan bakat yang ada dalam dirinya, hal ini yang perlu diingat pendidik ketika menjalankan tugasnya.
- g. Melakukan evaluasi terhadap diri sendiri untuk mengetahui kelemahan diri pribadinya yang harus diperbaiki.

Metode yang dipilih harus disesuaikan dengan kondisi peserta didik bukan hanya sesuai dengan bahan dan isi pendidikan (Nizar, 2009)

Berikut merupakan beberapa implementasi eksistensialisme dalam pendidikan berdasarkan aspek ontologis, epistemologi dan aksiologi,-, yakni:

- a. Mengedepankan dan mengutamakan perorangan atau individu adalah ciri khas eksistensialisme. Menuntut adanya sistem pendidikan yang beraneka warna dan berbeda-beda, baik metode pengajarannya maupun penusunan keahlian-keahlian adalah merupakan konsep eksistensialisme dalam pendidikan.
- b. Individu dalam keadaan tunggal selama hidupnya juga merupakan pemikiran dari eksistensialisme. Dengan

demikian, individu hanya mengenal dirinya dalam interaksinya sendiri dengan kehidupan.

- c. Kemampuan ilmu untuk memecahkan semua persoalan merupakan salah satu keyakinan aliran eksistensialisme. Agar peserta didik memungkinkannya ikut secara nyata dalam setiap kedudukan yang dihadapinya, atau dalam setiap masalah yang hendak dipecahkan, maka harus melakukan eksperimen.
- d. Aliran ini Memberikan keleluasaan kepada peserta didiknya untuk mengenal pandangan lain yang bermacam-macam dan berbeda-beda sehingga tidak membatasi peserta didik dengan buku-buku yang ditetapkan saja. Aliran ini mengutamakan pelajaran yang memungkinkan seseorang mempunyai kemampuan yang besar, seperti ilmu musik, gambar, pahat/ukir, syair, menulis dan berpidato, drama, cerita dan filsafat. Peserta didik berkewajiban mempelajari semua ilmu karena ia adalah bagian dari diri si peserta didik itu sendiri. (Titus, 1984)

Dalam hal metode pembelajaran, eksistensialisme terlihat lebih cenderung kepada penggunaan metode Socrates dalam pengajaran, yaitu metode induksi sebagai proses pemahaman manusia atas dirinya. Membangkitkan minat pelajar dan kecerdasannya dan usaha menumbuhkan diri pribadinya adalah merupakan fungsi ilmu. Menurutnya, kebenaran tidak ada batasnya, oleh karena itu, menurut mereka kurikulum tidak bisa ditentukan. Harus ada kesesuaian antara materi pelajaran dengan perkembangan individunya masing-masing. Eksistensi setiap individu akan terlihat dari keberagaman tersebut. Karena akan sulit membedakan eksistensi dari setiap individu Jika

semuanya sama dan sesuai tujuan pengaturan.

Mereka setuju terhadap adanya integritas dari mata pelajaran dan tidak ada bantahan pula bahwa batas-batas dapat diletakkan pada tingkatan dimana pada titik tertentu dalam perkembangan manusia bahan-bahan tertentu dapat sesuai, dan dalam kenyataannya sangat diperlukan adanya hubungan siswa dengan bahan studi yang dipelajari. Seorang pendidik tidak boleh menjadikan penemuan sosiologi, psikologi atau antropologi sebagai faktor yang menentukan terhadap perangai dan tingkah laku manusia atau menganjurkan penyerapan norma-norma objektif. Ilmu pengetahuan akan bermanfaat kalau dia berperan untuk memberikan kemerdekaan kepada seseorang dan membantunya untuk menemukan sikap bathinnya, yaitu derajat kesadarannya (Ali H. , 1987).

Kurikulum yang memberi para siswa kebebasan individual yang luas dan mensyaratkan mereka untuk mengajukan pertanyaan, melaksanakan, pencarian mereka sendiri, dan menarik kesimpulan mereka sendiri merupakan kurikulum yang ideal. Dalam pandangan eksistensialisme diskusi merupakan metode utama dalam pembelajaran Siswa diharapkan mampu berdialog mencapai kemajuan dalam pemenuhan dirinya dan juga memiliki hak untuk menolak interpretasi guru tentang pelajaran dan sekolah merupakan forum.

Mata pelajaran humaniora merupakan mata pelajaran yang sentral di dalam kurikulum menurut aliran eksistensialisme. Hal ini tidak hanya bertujuan untuk menganalisa atau apresiasi, namun juga berguna untuk menguak tentang sifat sebenarnya dari wujud. Pelajaran humaniora haruslah menjadi sentral yang penting bagi seluruh mata pelajaran, Oleh karena itu para penganut eksistensialis akan membuat kreasi-kreasi literature dan artistik. Disamping itu kesenian dan kesusasteraan harus diajarkan sebagai yang mewakili secara *a priori* sifat dari tenaga manusia yang ditampilkan melalui cara yang abstrak, ini adalah suatu cara bagi para peserta didik untuk mengelakkan mereka dari mata pelajaran sejarah, dan memulai melaksanakan bakatnya (Ali H. , 1987).

V. Pandangan Filsafat Pendidikan Islam

Terhadap Aliran Eksistensialisme

Secara nisbi, pemikiran eksistensialisme tidak terlalu dikenal di lingkungan pendidikan dan tidak memberikan pengaruh yang signifikan pada lembaga sekolah. Bahkan orang-orang eksistensialisme merasa bingung terhadap apa yang akan mereka temukan dengan pembangunan pendidikan. Menurut penilaiannya tidak ada yang disebut pendidikan, tetapi bentuk propaganda memikat orang lain. Aliran ini juga menunjukkan bagaimana pendidikan menimbulkan bahaya nyata, mulai dari mempersiapkan peserta didik sebagai konsumen atau menjadikannya penggerak mesin pada teknologi industri dan birokrasi modern.

Sebagian besar sekolah menurut aliran ini hanya melemahkan dan mengganggu atribut-atribut esensi kemanusiaan bukan sebaliknya membantu membentuk kepribadian dan kreativitas. Mereka mengkritik Lebih lanjut kecenderungan masyarakat masa kini dan praktik pendidikan yang melakukan adanya pembatasan realisasi diri karena ada tekanan sosio- ekonomi yang membuat persekolahan hanya menjadi pembelajaran peran tertentu adalah salah satu yang dikritik oleh aliran ini. Sekolah juga menentukan peran dalam kesuksesan ekonomi misalnya memperoleh pekerjaan dengan upah yang tinggi dan menaiki tangga menuju ke kalangan ekonomi kelas atas; sekolah juga bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik, juga menentukan apa yang menjadi kesuksesan sosial di masyarakat.

Kesempatan bagi pilihan untuk merealisasikan diri secara asli dan autentik menjadi hilang atau sangat berkurang jika peserta didik tidak belajar dan berperan dengan baik. Selanjutnya, jika tidak dapat membawa pada kesuksesan sebagaimana didefinisikan oleh orang lain, maka

keautentikan menjadi sangat beresiko. Diantara kecenderungan masa kini yang menyusup dengan cepat tetapi sangat sulit dipisahkan yakni mengikisnya kemungkinan keautentikan manusia karena adanya tirani dari yang rata-rata (*tyranny of the average*). Bentuk nyata dari penindasan dan paksaan adalah seperti Tirani dari aturan yang diktatorial dan otoriter, rejim dan institusi. Menurut eksensialis, tirani dari yang rata-rata yang terlihat seolah-olah seperti demokratis namun kenyataannya merupakan gejala penyakit pikiran setiap individu secara massal dan termasuk pilihan-pilihan nilainya.

Guna membentuk kelompok konsumen terbesar pada masyarakat yang berorientasi konsumsi, maka barang dan jasa dipasarkan. Demikian juga media massa, seni dan hiburan juga dirancang sebagai produk yang akan menarik lebih banyak audiens. Agen-agen inilah yang disebut sebagai agen pendidikan informal yang merefleksikan dan menciptakan selera populer. Keunikan menjadi sangat berharga dan mahal sehingga hanya bisa dinikmati oleh orang-orang tertentu, yaitu kaum elit atau masyarakat marjinal. Dari sisi filosofis, hal ini menunjukkan perlawanan terhadap gaya hidup manjusia dalam budaya populer. Individu menjadi pusat dari upaya pendidikan merupakan harapan dari kaum eksistensialis. Hal ini juga diungkapkan oleh Van Cleve Morris bahwa kaum eksistensialis lebih memfokuskan untuk membantu individu untuk merealisasikan diri secara penuh melalui pernyataan berikut:

1. Saya sebagai wakil dari kehendak, tidak sanggup laridari kehendak hidup yang telah ada;
2. Saya sebagai wakil yang bebas, mempunyai kebebasan yang mutlak

dalam menentukan tujuan hidup;

3. Saya wakil yang bertanggungjawab, pribadi yang terukur untuk memilih secara bebas yang tampak pada cara saya menjalani hidup. (Beerling, 1966)

Tata cara yang dilakukan para guru eksistensialis tidak terdapat pada tata cara guru tradisional. Guru-guru eksistensialis akan lebih cenderung membantu siswa-siswa untuk mengembangkan kemungkinan-kemungkinan pertanyaan dan tidak pernah terpusat pada pengalihan pengetahuan kognitif dan dengan berbagai pertanyaan. Guru akan menekankan pada keunikan individu yang dimiliki siswa. Menurutny setiap individu itu berbeda dan tidak ada yang sama di antara mereka antara satu dengan yang lainnya, oleh karena itu siswa juga tidak membutuhkan kebutuhan yang sama dalam pendidikan. Kaum eksistensialis akan mencari hubungan setiap siswa seperti yang disebutkan sebagai acuan hubungan Buber dalam *I-Thou* dan *I-It*. Hal ini menunjukkan bahwa, ia akan memperlakukan siswa secara individual yang mana ia dapat mengidentifikasi dirinya secara personal.

Para guru eksistensialis juga berusaha keras memperjelas ungkapan Rogers mengenai fasilitator. Dalam hal ini tugas guru mengamati emosi dan hal-hal yang tidak masuk akal pada setiap individu, dan berusaha untuk membimbing siswanya agar lebih mengenal diri mereka sendiri. Kaum ini akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang hidup, kematian dan makna yang mereka tunjukkan dalam berbagai pengalaman kemanusiaan dari beberapa sudut pandang. Dengan berbagai pengalaman ini, guru dan siswa akan belajar dan berdiskusi tentang penemuan jati diri dan seperti apa cara

mengaplikasikannya dalam kehidupan antar-sesama dan sebagai individu.

Adanya dinamika dalam konsep kebenaran, penerapan, dan perubahannya menunjukkan kurikulum eksistensialisme terbuka terhadap perubahan. Siswa diberi kebebasan untuk memilih mata pelajaran yang terbaik, Tetapi tetap memberikan porsi pada mata pelajaran dan pendekatan kurikuler pada filsafat tradisional. *Reading, Wraiting, Aritmathics (Three R's)*, ilmu alam, dan pengetahuan sosial adalah merupakan hal yang fundamental dalam pendidikan tradisional menurut eksistensialis. Semua ini dilakukan sebagai landasan, fondasi usaha kreatif untuk membangun kemampuan manusia memahami dirinya sendiri. Guru- guru eksistensialis tidak pernah terpusat pada pengalihan pengetahuan kognitif dan dengan berbagai pertanyaan. Ia akan lebih cenderung membantu siswa-siswa untuk mengembangkan kemungkinan-kemungkinan pertanyaan. Keunikan individu di antara sesama siswa adalah merupakan penekanan tugas yang dilakukan guru. Siswa memiliki keunikan tersendiri yang berbeda antara satu sama lain, karena itu tidak ada kebutuhan yang sama dalam pendidikan.

Sementara itu, pandangan filsafat pendidikan Islam menjelaskan bahwa pendidikan adalah sebuah proses, tidak hanya sekedar mengembangkan aspek kognitif, hanya sebagai transfer pengetahuan dari seseorang kepada orang lain, namun juga merupakan proses transformasi nilai dan pembentukan karakter dalam segala aspeknya. Nafas keislaman dalam pribadi seseorang merupakan elan vital penggerak perilaku, diperkokoh dengan ilmu pengetahuan sehingga ia Agar mampu memberi jawaban yang tepat terhadap tantangan Iptek, maka nafas keislaman dalam pribadi seseorang merupakan elan vital penggerak perilaku, diperkokoh dengan ilmu

pengetahuan.

Tujuan pendidikan menujurt Islam mengandung implikasi kependidikan yang bertujuan menjadi *rahmatan lil 'alamin*. Di dalamnya terdapat suatu potensi yang mengarah kepada dua fenomena perkembangan, yaitu:

1. Potensi psikologis dan pedagogis yang membentuk manusia menjadi individu yang berkualitas, bijak dan memiliki derajat yang lebih mulia dari makhluk-makhluk lainnya.
2. Potensi perkembangan kehidupan manusia sebagai "khalifah" di muka bumi yang dinamis dan kreatif serta responsif terhadap lingkungan sekitarnya, baik yang alamiah maupun yang ijtima'iyah dimana Tuhan menjadi potensi sentral perkembangannya. (Anshari, 1976)

Pendidikan Islam sebagai pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya; akhlak dan keterampilannya. Pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup, baik dalam perang, dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya. Pendidikan di sini ialah satu pimpinan jasmani dan ruhani yang menuju kepada kesempurnaan dan kelengkapan arti kemanusiaan dengan sesungguhnya. Di dalamnya dilakukan suatu proses pendidikan guna menyiapkan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.

Berdasarkan beberapa uraian tentang aliran eksistensialisme di atas, terlihat dengan jelas bahwa terdapat perbedaan mendasar dengan pandangan dengan pendidikan Islam. Perbedaan yang menonjol adalah bahwa pendidikan Islam, tidak hanya berkepentingan membentuk pribadi untuk meraih kebahagiaan dunia saja, namun juga

untuk meraih kebahagiaan di akhirat kelak. Disamping itu, pendidikan Islam berusaha menciptakan pribadi yang bernafaskan ajaran-ajaran Islam, sehingga pribadi-pribadi tersebut tidak terlepas dari nilai-nilai agama. Untuk itu, tujuan-tujuan pendidikan dalam Islam harus jelas. Pada dasarnya tujuan pendidikan Islam menginginkan perubahan pada tiga aspek, yaitu :

- a. Tujuan-tujuan individual yang berkaitan dengan individu, pelajaran (*learning*) dengan kepribadian mereka dan apa yang berhubungan dengan individu tersebut, misalnya perubahan yang diinginkan pada tingkah laku, aktivitas dan pencapaiannya, dan pada pertumbuhan yang diinginkan pada pribadi mereka, serta persiapan yang dimestikan mereka pada kehidupan dunia dan akhirat.
- b. Tujuan sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan keseluruhan tingkah laku masyarakat umumnya, serta tentang perubahan yang diinginkan terkait dengan kehidupan dan pertumbuhan memperkaya pengalaman dan kemajuan yang diinginkan.
- c. Tujuan-tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi dan sebagai suatu aktifitas di antara aktifitas-aktifitas masyarakat. (Langulung, 1980)

Meskipun demikian, tujuan akhir pendidikan Islam tidak lepas dari tujuan hidup seseorang Muslim. Pendidikan Islam itu sendiri hanyalah suatu sarana untuk mencapai tujuan hidup Muslim, bukan tujuan akhir (QS. Al-Dzariat: 56). Tujuan hidup Muslim ini pula yang menjadi tujuan pendidikan di dunia Islam, semenjak jaman Nabi Muhammad saw hingga sekarang. *World Conference on Muslim Education* yang pertama di Mekkah, 31 Maret-8 April 1977 lebih

mempertegas bahwa tujuan pendidikan Islam yang ingin dicapai tentunya harus berangkat dari dasar-dasar pokok ajaran Islam, yaitu keutuhan (*syumuliah*), keterpaduan, kesinambungan, keaslian, bersifat praktikal, kesetiakawanan dan keterbukaan.

Berikut dikonstruksikan beberapa pemikiran filsafat pendidikan islam yang berbeda dengan aliran eksistensialisme, sebagai berikut:

- a. Aliran eksistensialisme Dalam bidang pendidikan, aliran eksistensialisme memfokuskan agar setiap individu diberi kebebasan untuk mengembangkan potensinya semaksimal mungkin, tanpa ada batas (mutlak). Hal ini akan membawa kepada *atheisme*, karena kebebasan mutlak ini pada akhirnya akan menafikan eksistensi Tuhan sebagai sang pencipta dan pengatur kebebasan.
- b. Dalam Islam, prinsip kebebasan itu justru mengantarkan manusia semakin dekat kepada Tuhan. Manusia telah diberi kemampuan potensial untuk berpikir, berkehendak bebas dan memilih, sehingga sebagai seorang muslim yang segala gerak dan prilakunya cenderung berserah diri kepada Khaliknya.
- c. Manusia membutuhkan pertolongan dari kekuasaan yang tertinggi (Allah) tidak hanya mengharapkan pertolongan dari dirinya saja.
- d. Menurut Islam, kebebasan yang diberikan pada manusia bukanlah kebebasan yang mutlak, akan tetapi kebebasan yang tetap berada pada koridor Ilahi dalam nilai-nilai agama. Manusia merupakan makhluk yang mempunyai kekurangan, sama halnya dengan peserta didik; sebagai individu yang

mempunyai kebebasan dan potensi untuk berkembang. Oleh karena itu, hendaknya kebebasan manusia tersebut harus senantiasa diarahkan kepada kebaikan dengan memposisikannya pada posisi mulia, bukan sebaliknya.

- e. Manusia dituntut mengarahkan aktivitas kehidupannya pada pengabdian kepada Allah SWT dan sebagai *Khalifah Allah fi al-Ardh* karena manusia adalah hamba Allah. Oleh karena itu, dalam rangka ibadah kepada Allah serta manusia harus bertanggungjawab atas aktivitasnya yang dilakukan dihadapan Allah, maka manusia bertanggung jawab untuk mengurus, memelihara serta mengolah alam semesta ini (Nizar, 2009).

Dalam ajaran Islam, kebebasan yang diberikan pada manusia justeru bertujuan mengantarkan manusia untuk dekat kepada Tuhan, hal ini menunjukkan filsafat pendidikan Islam menempatkan eksistensi manusia secara theistik bahkan sufistik. Manusia dibekali dengan kemampuan potensial untuk berpikir, berkehendak bebas dan memilih, namun demikian segala gerak, kehendak dan kebebasannya harus dalam bingkai keilahian yang mengantarkannya untuk berserah diri kepada Tuhan sebagai Khaliqnya.

Perspektif eksistensialisme dan filsafat Islam memiliki pemikiran yang sama dalam hal penekanan pada upaya pengembangan kemampuan anak sesuai bakatnya masing-masing. Disamping itu, pendidikan Islam diberikan kepada anak sesuai umur, kemampuan, perkembangan jiwa, dan bakat anak. Semua usaha yang dilakukan dalam proses pendidikan haruslah mempertimbangkan faktor pertumbuhan

anak dan penyesuaian terhadap perkembangan anak.

Memberikan kesempatan berkembang pada bakat alami dan kemampuan pribadi setiap anak sehingga bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat. Setiap siswa dianggap sebagai amanah Tuhan, dan seluruh kemampuan fisik & mental merupakan anugerah Tuhan. Perkembangan kepribadian itu berkaitan dengan seluruh nilai sistem Islam, sehingga setiap anak dapat diarahkan untuk mencapai tujuan Islam. Lebih lanjut, setiap anak didik diberikan semangat dan motivasi supaya mengaplikasikan ilmu pengetahuan sehingga benar-benar bermanfaat bagi diri, keluarga dan masyarakat secara keseluruhan. Amal shaleh dan tanggung jawab itulah yang menghantarkannya kepada kebahagiaan di hari kemudian, di dunia dan akherat kelak.

Dalam pandangan eksistensialis, pengetahuan manusia tergantung kepada pemahamannya tentang realitas, tergantung pada interpretasi manusia terhadap realitas, dan ilmu yang diberikan di sekolah bukan hanya sebagai sarana agar memperoleh pekerjaan atau karir anak, akan tetapi juga untuk dapat dijadikan alat perkembangan dan alat pemenuhan diri. Pelajaran di sekolah akan dijadikan alat untuk merealisasikan diri, bukan merupakan suatu disiplin yang kaku dimana anak harus patuh dan tunduk terhadap isi pelajaran tersebut. Berikanlah kebebasan pada pribadi anak untuk berkembang guna menemukan kebenaran-kebenaran dalam kebenaran. Kurikulum harus disusun dengan didasarkan pada “apakah hal itu berkontribusi pada pencarian individu akan makna dan muncul dalam suatu tingkatan kepekaan personal, membuka ruang bagi kebutuhan diri, dan mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupannya

menunjukkan kurikulum eksistensialisme bersifat terbuka. Pemikiran ini berbeda dengan pemikiran filsafat pendidikan Islam yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan proses, tidak hanya sekedar pengembangan aspek intelektual saja, akan tetapi juga proses transformasi nilai dan pembentukan karakter dalam segala aspek.

Penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan, bertujuan untuk mengabdikan diri kepada Allah dan kemaslahatan umum. Pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan Islam terikat oleh nilai-nilai akhlak. Pendidikan Islam, bukan hanya mementingkan pembentukan pribadi untuk kebahagiaan dunia, tetapi juga untuk kebahagiaan di akhirat. Oleh karena itu dalam perspektif filsafat pendidikan Islam ada kewajiban bagi setiap individu untuk menuntut ilmu, kemudian ilmu yang diperoleh harus diajarkan dan dikembangkan kepada orang lain.

IV. KESIMPULAN

Peranan pemikiran pendidikan eksistensialisme dan rekonstruksinya dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, disimpulkan sebagai berikut :

1. Manusia sebagai subjek dan objek pendidikan merupakan individu yang selalu mengonstruksi dirinya, membangun adanya. Ia lahir dan eksis lalu bereksistensi menentukan dengan bebas essensinya masing-masing. Setiap individu memiliki hak penuh untuk mengatur dirinya sendiri. Pemikiran pendidikan eksistensialisme berperan dalam mengangkat derajat kemanusiaan, menegaskan kapasitas berpusat pada dirinya yang memiliki akal, kebebasan, kehendak dan alternatif keputusan.
2. Pemikiran eksistensialisme menyebutkan bahwa pendidikan

bertujuan mendorong setiap individu mengembangkan potensinya untuk pemenuhan diri. Anak memiliki kemampuan mengembangkan potensinya masing-masing. Mereka memiliki hak penuh untuk mengatur dirinya sendiri. Biarkanlah anak menemukan kebenaran melalui pemahaman dan pengalamannya sendiri. Pendidikan berupaya memberikan pemahaman, keyakinan diri, kebebasan dan sikap bertanggung jawab untuk kebaikan kehidupannya. Pendidik memiliki peran sebagai pembimbing ke arah berpikir reflektif sesuai integritas kediriannya. Untuk itu kurikulum haruslah terarah pada pencarian individu akan makna, potensi dan kemampuannya sesuai bakat, minat dan karakteristiknya.

3. Rekonstruksi pemikiran pendidikan eksistensialisme dalam filsafat pendidikan Islam menempatkan eksistensi manusia secara theistik bahkan sufistik, bahwa kebebasan bertujuan mengantarkan manusia untuk dekat kepada Tuhan. Manusia diberi kemampuan potensial untuk berpikir, berkehendak bebas dan memilih, namun demikian segala gerak, kehendak dan kebebasannya harus dalam bingkai keilahian. Pengembangan kemampuan anak sesuai jati dirinya, umur, kemampuan, perkembangan jiwa, dan bakat anak. Proses pengembangan ilmu pengetahuan tersebut didasarkan pada nilai-nilai akhlak dalam kerangka pengabdian kepada Allah, mencapai kebaikan hidupnya dan kemaslahatan umum

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdullah, M. A. (1995). *Falsafah Kalam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ali, H. (1987). *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta.
- Ali, M. (2006). *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Roksdakarya.
- Anshari, E. S. (1976). *Pokok-Pokok tentang Islam*. Jakarta: Usaha Interprise.
- Basri, H. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Beerling, R. (1966). *Filsafat Dewasa Ini*. Djakarta: Balai Pustaka.
- Dagun, S. M. (1990). *Filsafat Eksistensialisme*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gandhi, T. W. (2011). *Filsafat Pendidikan: Mazhab-Mazhab Filsafat Pendidikan*. Ar-Ruzz, 189.
- Langlung, H. (1980). *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Maarif.
- Marimba, A. D. (1992). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT Al-Ma'arif.
- Nizar, R. d. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam (Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya)*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Salam, H. B. (1997). *Logika Materil Filsafat (Ilmu Pengantar)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sari, K. P. (2020). Pengembangan Kreativitas dan Konsep Diri Anak. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Tafsir, A. (2002). *Filsafat Umum*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Titus, H. H. (1984). *Persoalan-Persoalan Filsafat*. Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- Zuhairini. (2004). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Jurnal

- Priasmoro. (2016). Litelatur Review: Aplikasi Model Dalam Pelayanan Kesehatan Jiwa Pada Ibu Hamil Dengan HIV/Aids. *Jurnal Ilmu Keperawatan*.
- Supriyandi. (2017). Community of Practitioners: Solusi Alternatif Berbagi Pengetahuan Antar Pustakawan. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*, 83-93.